



PENGEMBANGAN MODEL OPERA DALAM PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BER CERITA BERKONTEKS MULTIKULTURAL BERMUATAN NILAI-NILAI KARAKTER PADA PESERTA DIDIK SMA

Zuliyanti✉

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Program Pasca Sarjana, Universitas Negeri Semarang Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Juni 2012
Disetujui September 2012
Dipublikasikan November 2012

Keywords:
Learning model
Story telling
Multicultural
Character

Abstrak

Kemampuan bercerita peserta didik masih monokultural dan belum multikultural. Oleh karena itu, dalam penelitian ini dikembangkan model opera dalam pembelajaran bercerita dengan mengutamakan pendidikan karakter dalam konteks multikultural. Masalah penelitian ini (1) bagaimana kebutuhan, karakteristik, desain model, dan keberterimaan model opera. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kebutuhan pembelajaran, karakteristik model, desain model opera, dan keberterimaan model opera. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan Research and Development (R & D) dengan alat pengumpulan data adalah lembar kuesioner, pedoman wawancara, dan observasi pada analisis kebutuhan. Data yang dikumpulkan dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan diperoleh sepuluh prinsip pembelajaran yang menjadi karakteristik model. Produk penelitian ini adalah model opera yang dilengkapi dengan perangkat model dalam penerapannya. Keberterimaan model diketahui dari hasil uji validasi ahli dan masukan pengguna model. Hasil uji coba tersebut menunjukkan hasil skor peserta didik yang dapat mencapai ketuntasan. Peserta didik semakin memahami nilai-nilai karakter. Saran dalam penelitian ini adalah produk model dapat digunakan lebih lanjut oleh pengguna model pada kondisi lingkungan yang multikultural.

Abstract

The story telling skills of high school students is still based on monocultural approach and it has not been based on multicultural approach yet. Therefore, this research develops Opera model in learning process of story telling with emphasizing on the character values education based on multicultural context. The research problems concern with the need, the characteristic, the design, and the acceptableness of the opera model. The research approach is Research and Development (R&D). The methods of collecting data are questionnaire, interview guidelines, and observation. To analyze the data, it uses qualitative descriptive and quantitative descriptive technique. Based on the need analysis, there are ten learning principles obtained from the research which become the model characteristics. The product of this research is opera model that is equipped with a set of model equipment in its implementation. The acceptableness of the model is known from the experts validation test and the input from the users. The result of this trial model is the students are able to reach the limited score. The students have more comprehension about character values. The suggestion of this research is that the model product of this research can be used further by other model users in multicultural context.

© 2012 Universitas Negeri Semarang

Pendahuluan

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah pada hakikatnya adalah belajar berkomunikasi dan sastra. Keterampilan berbicara adalah keterampilan mengungkapkan piki-ran dan mengekspresikan idenya kepada orang lain secara lisan. Kemampuan berbicara peserta didik dapat ditingkatkan dengan mem-biasakan peserta didik aktif dalam kegiatan berbahasa secara lisan.

Berdasarkan hasil pengamatan pembelajaran bercerita yang berlangsung di SMA masih bersifat monokultural. Peserta didik belum dapat bercerita dengan konteks multikultural. Muatan cerita juga belum berisi nilai-nilai karakter yang dapat membentuk karakter siswa.

Keberhasilan pembelajaran dipengaruhi oleh minimnya kreativitas guru dalam menentukan teknik pembelajaran, media atau bahan ajar yang digunakan serta kemampuan peserta didik dalam memilih kata yang tepat dalam berbicara secara santun. Hal tersebut menyebabkan peserta didik enggan berbicara, malu, dan minim kosakata.

Proses pembelajaran belum disesuaikan dengan tujuan pendidikan, yaitu menekankan pengembangan aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Hal ini menjadikan tujuan pembelajaran lebih diutamakan tujuan kompetensi. Model pembelajaran yang digunakan oleh guru mata pelajaran bahasa Indonesia masih biasa dan belum disesuaikan dengan kondisi peserta didik yang beraneka ragam budaya dan diintegrasikan pendidikan karakter.

Pengintegrasian pendidikan multikultural ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia merujuk pada kondisi Indonesia yang beraneka ragam. Muttaqin (2005) me-ngemukakan bahwa keaneka-ragaman yang ada di Indonesia di satu sisi akan memberi warna positif pada sistem nilai budaya bangsa apabila terwujud dalam bentuk interaksi yang saling melengkapi, tetapi di sisi lain dapat menjadi sumber konflik apabila tidak dipahami dengan baik. Oleh sebab itu, Alfian (2004) mengungkapkan bahwa konsep yang paling cocok untuk itu adalah multikulturalisme yang penekanannya pada kesederajatan kebudayaan-kebudayaan yang ada dalam sebuah masyarakat.

Pendidikan karakter memiliki peran yang penting dan strategis bagi upaya mewujudkan sumber daya manusia yang unggul. Pendidikan karakter tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, tetapi juga berkepribadian atau berkarakter sehingga lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang sesuai

dengan nilai-nilai luhur bangsa serta agama (Suyanto dalam Suwandi 2012).

Berdasarkan hasil pengamatan serta kebutuhan pembelajaran maka pengembangan model pembelajaran konteks multikultural dan pendidikan karakter dipandang perlu diterapkan pada peserta didik SMA. Dalam penelitian ini peneliti menganalisis kebutuhan pembelajaran multikultural dalam pendidikan karakter kemudian mengembangkan model pembelajaran opera konteks multikultural bermuatan pendidikan karakter khususnya pada pembelajaran bercerita pada peserta didik SMA.

Permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana kebutuhan pengembangan model opera?; (2) Bagaimana karakteristik model opera?; (3) Bagaimana desain model opera?; dan (4) Bagaimana keberterimaan pemberlakuan model opera dalam pembelajaran bercerita berkonteks multikultural bermuatan pendidikan karakter pada peserta didik SMA?

Penelitian tentang keterampilan berbicara, pengembangan model pembelajaran, penelitian konteks multikultural, dan pendidikan karakter telah dilakukan oleh Amini (2004), Zulaeha (2008), Hadi (2010). Temuan-temuan dalam penelitian tersebut menekankan perlunya penerapan model-model pembelajaran bagi peningkatan kemampuan bercerita berkonteks multikultural bermuatan pendidikan karakter.

Bermain peran sebagai suatu model pembelajaran bertujuan untuk membantu peserta didik menentukan makna diri (jati diri) di dunia sosial berkaitan dengan berkomunikasi dengan orang lain. Bermain peran juga dapat memecahkan persoalan-persoalan dengan bantuan kelompok. Artinya, melalui bermain peran peserta didik belajar menggunakan konsep peran, menyadari adanya peran-peran yang berbeda, dan dapat memikirkan perilaku dirinya dan perilaku orang lain (Siregar 2010:86).

Prosedur model pembelajaran bermain peran terdiri atas sembilan langkah, yaitu (1) pemanasan, (2) memilih partisipan, (3) menyiapkan pengamat, (4) menata panggung, (5) memainkan peran (manggung), (6) diskusi dan evaluasi, (7) memainkan peran ulang, (8) diskusi dan evaluasi kedua, dan (9) berbagi pengalaman dan simpulan (Waluyo 2001:188).

Bercerita dapat dilakukan secara (1) individual: memperkenalkan diri, memperkenalkan orang lain, bermain peran, menyiapkan pidato, mengungkapkan pendapat dalam diskusi kelas berdebat mandiri; (2) berpasangan: bercakap-cakap, mengembangkan dialog, wawancara, diskusi, mengisahkan

cerita; (3) berkelompok: melakonkan cerita atau mengisahkan cerita, bermain peran, berdiskusi, memecahkan masalah, berwawancara, berdebat, membentuk lakon, cerita; dan (4) klasikal: bercakap-cakap, berdiskusi, dan berapat (Alfiyah 2006:33).

Penilaian kemampuan bercerita adalah tes lisan yang digunakan untuk mengungkap data tentang kemampuan peserta didik dalam menceritakan pengalaman-pengalamannya berkonteks multi-kultural bermuatan pendidikan karakter. Nilai akhir kemampuan bercerita tersebut berdasarkan jumlah skor dari masing-masing aspek. Aspek yang dinilai dalam tes lisan adalah (1) ketepatan ujaran, penempatan tekanan, nada, dan intonasi; (2) pilihan kata (diksi) dan kosakata; (3) struktur dan keefektifan kalimat; (4) gerak-gerik, mimik, sikap dan pandangan mata; (5) volume/kenyaringan suara; (6) penguasaan topik, dan (7) kelancaran.

Konsep multikulturalisme (Ryant 2006) tidak dapat disamakan dengan konsep keanekaragaman secara suku bangsa atau kebudayaan suku bangsa yang menjadi ciri masyarakat majemuk karena multikulturalisme menekankan keanekaragaman kebudayaan dalam kesederajatan. Multikulturalisme (Supriyoko 2005) itu bukan hanya sebuah wacana tetapi sebuah ideologi yang harus diperjuangkan. Multikulturalisme merujuk pada tiga hal (Parekh dalam Sunarto 2004) yaitu (1) multikulturalisme berkenaan dengan budaya, (2) merujuk pada keberagaman budaya, dan (3) berkenaan dengan tindakan spesifik pada respon atas keberagaman tersebut. Pendidikan multikultural (Sunarto 2004:57) harus dilihat sebagai sebuah dimensi praktis multikulturalisme dan proses belajar alternatif yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan kebudayaan lokal. Menurut Dawam (2006:75) pendidikan multikultural berarti proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku, dan aliran (agama). Pengertian pendidikan multikultural yang demikian tentu mempunyai implikasi yang sangat luas dalam pendidikan.

Dalam pelaksanaannya, pendidikan multikultural memiliki lima dimensi yang saling berkait (James Banks dalam Muhaemin 2005) yaitu (1) *content integration*: mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok, (2) *the knowledge construction process*: membawa peserta didik untuk memahami implikasi budaya ke dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, (3) *an equity pedagogy*: menyesuaikan metode pengajaran dengan cara

belajar peserta didik, (4) *prejudice reduction*: mengidentifikasi karakteristik ras peserta didik dan menentukan metode pengajaran mereka, dan (5) melatih kelompok untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan pembelajaran.

Paul Gorski (dalam Salim 2006:25) mengungkapkan tujuan pendidikan multikultural yaitu mempengaruhi perubahan sosial yang melibatkan tiga pokok transformasi yaitu transformasi diri, transformasi sekolah dan persekolahan, dan transformasi masyarakat. Tujuan pendidikan multikultural juga diungkapkan oleh Salim (2006:26). *Pertama*, pendidikan multikultural untuk membangun pemahaman dan upaya untuk hidup dalam konteks perbedaan agama dan budaya. *Kedua*, pendidikan multikultural bertujuan untuk menanamkan simpati, apresiasi, dan empati terhadap penganut agama dan budaya yang berbeda. *Ketiga*, pendidikan multikultural dapat memperluas ruang publik yang menjadikan aspek demokrasi perilaku masyarakat terakomodasi.

Oleh karena itu, kesungguhan dalam merumuskan atau mengintegrasikan pendidikan multikulturalisme di Indonesia yang adalah hal penting yang harus dikaji. Kajian atau penelitian tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran dan bahkan acuan bagi kebutuhan lebih lanjut.

Proses pendidikan tidak sekadar membangun kecerdasan intelektual, tetapi hal penting lainnya juga membangun karakter. Majid (2010:66) menjelaskan hakikat karakter adalah watak dasar setiap orang yang bisa diubah dan dibentuk. Pengertian karakter banyak dikaitkan dengan pengertian budi pekerti, akhlak mulia, moral, dan bahkan dengan kecerdasan ganda (Nurokhim 2007). Karakter juga diartikan sebagai ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu (Asmani 2011:28).

Penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah harus berpijak pada nilai-nilai karakter dasar manusia. Dalam pendidikan karakter terdapat sembilan nilai-nilai yang diajarkan kepada peserta didik yang dilengkapi dengan penanaman nilai K4 sebagai berikut: (1) cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; (2) kemandirian dan tanggung jawab; (3) kejujuran/amanah dan bijaksana; (4) hormat dan santun; (5) dermawan, suka menolong, dan gotong royong; (6) percaya diri, kreatif, dan pekerja keras; (7) kepemimpinan dan keadilan; (8) baik dan rendah hati; (9) toleransi, kedamaian, dan kesatuan; dan (10) penanaman nilai kebersihan, kerapian, kesehatan, dan keamanan yang disebut K4 (Aswandi 2010:19).

Metode

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan *Research and Development* (R&D). Latar penelitian ini adalah SMA di kota Kudus dengan subjek penelitiannya adalah peserta didik kelas X di SMA Negeri 1 Kudus (SMA I) dan 1 Jekulo (SMA II).

Berdasarkan data yang diperlukan dalam penelitian, maka instrumen penelitian untuk memperoleh data kebutuhan pengembangan model adalah panduan wawancara terstruktur, lembar kuesioner, panduan observasi buku teks, kurikulum, dan lingkungan sekolah, dan dokumentasi foto serta video. Data hasil penelitian ini diolah dengan menggunakan teknik analisis data secara kualitatif dan kuantitatif.

Hasil dan Pembahasan

Kebutuhan pengembangan model didasarkan pada (1) kebutuhan materi ajar; (2) kebutuhan guru; dan (3) kebutuhan peserta didik. Berdasarkan kebutuhan tersebut maka disusunlah model opera dalam pembelajaran bercerita berkonteks multikultural bermuatan pendidikan karakter.

Model opera merupakan model pembelajaran yang memadukan antara drama panggung, nyanyian, dan musik instrumental. Model ini diintegrasikan dengan konteks multikultural dan pendidikan karakter. Model opera terinspirasi dari acara Opera Van Java (OVJ) yang ditayangkan di TRANS7. Namun, model ini berbeda dengan acara Opera Van Java (OVJ). Pemain menggunakan bahasa yang sopan dan sikap yang berkarakter saat mementaskan cerita dengan memilih tema-tema multikultural.

Karakteristik model opera dalam pembelajaran bercerita berkonteks multikultural bermuatan pendidikan karakter didasarkan pada prinsip-prinsip pembelajaran. Prinsip-prinsip pengembangan model pembelajaran tersebut diuraikan sebagai berikut.

Pembelajaran diawali dengan pemberian motivasi kepada peserta didik agar lebih bersemangat untuk mengikuti pelajaran dalam suasana multikultural. Dalam prinsip ini pembelajaran dilaksanakan dengan menciptakan suasana yang menyenangkan, nyaman, enak, dan tidak membosankan bagi peserta didik dalam konteks multikultural. Pembelajaran dilakukan dengan memberikan model atau contoh sebagai gambaran nyata kepada peserta didik yang disaksikan secara langsung. Pembelajaran dilakukan dengan memberikan bimbingan

kepada peserta didik saat praktik menentukan topik berkonteks multikultural, terkait dengan lingkungan peserta didik. Pembelajaran ditunjang dengan buku-buku dan sumber belajar yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik yang beraneka ragam budaya. Panduan belajar dikembangkan dengan tetap mengacu pada kurikulum dan kondisi peserta didik yang beraneka ragam budaya. Materi pembelajaran disesuaikan dengan kondisi lingkungan peserta didik dengan tetap mengacu pada kurikulum. Pengembangan materi dilakukan dengan mengintegrasikan konteks multi-kultural dan pendidikan karakter sebagai dampak pengiring dalam pembelajaran. Prinsip pengalaman langsung berarti prinsip pembelajaran yang memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik melalui pemberian latihan mandiri dalam konteks multikultural. Pembelajaran dilakukan dengan membiasakan peserta didik menerima, menghargai, dan percaya diri terhadap perbedaan. Peserta didik dalam lingkungan yang multikultural hendaknya dapat menerima perbedaan dengan berperilaku dan berpikir positif terhadap perbedaan budaya.

Pembelajaran dilakukan dengan memberikan pembinaan kepada peserta didik dalam menentukan kelompok belajar, menentukan topik, dan menyimpulkan pelajaran terkait dengan lingkungan peserta didik yang multikultural. Pembelajaran dilakukan dengan memberikan teladan kepada peserta didik dalam menerima, menghargai, toleransi, dan tenggang rasa terhadap perbedaan budaya. Penyusunan desain model opera dilakukan dengan memadukan hasil studi lapangan dengan hasil studi literatur. Desain model sebagai berikut.

Sintakmatik. Pada kegiatan sintakmatik terdiri dari lima tahapan pembelajaran, yaitu (1) tahap pemanasan, (2) tahap pembentukan konsep, (3) tahap pementasan cerita, (4) tahap diskusi dan evaluasi, dan (5) berbagi pengalaman dan simpulan.

Sistem sosial. Dalam bagian ini dideskripsikan situasi atau suasana dan norma-norma yang berlaku dalam model opera. Deskripsi sistem sosial pada model opera merujuk dari hasil analisis kebutuhan pengembangan model.

Sistem reaksi. Sistem reaksi berisi pola kegiatan yang menggambarkan petunjuk bagaimana seharusnya pengguna model menggunakan aturan permainan yang berlaku pada model opera.

Sistem pendukung. Paparan dalam sistem pendukung berupa penjelasan sarana, bahan, dan alat yang diperlukan untuk melaksanakan model opera. Deskripsi komponen ini dirujuk dari

prinsip pengembangan model.

Dampak instruksional dan pengiring. Bagian ini berisi penjelasan hasil belajar yang dicapai langsung oleh peserta didik sesuai tujuan yang diharapkan dari kompetensi yang diajarkan (dampak instruksional) dan hasil belajar lainnya yang dihasilkan proses pembelajaran sebagai akibat terciptanya suasana belajar yang dialami langsung oleh peserta didik (dampak pengiring).

Produk hasil penelitian ini adalah desain model opera dalam pembelajaran bercerita berkonteks multikultural bermuatan pendidikan karakter. Namun, dalam pengimplementasiannya model tersebut dilengkapi dengan perangkat pembelajaran model. Hal ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keefektifan penerapannya. Perangkat pembelajaran model meliputi: (1) pengembangan bahan ajar bercerita berkonteks multikultural bermuatan pendidikan karakter, (2) pengembangan silabus pembelajaran, (3) pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran, dan (4) pengembangan model penilaian hasil belajar bercerita.

Desain model dalam penelitian ini telah diujivalidasi oleh ahli model dan diuji cobakan di dua sekolah. Setelah dilakukan uji coba model opera hasil belajar peserta didik menunjukkan tingkat penguasaan kompetensi yang baik. Hal ini terbukti dari pencapaian ketuntasan belajar yang cukup memuaskan. Skor rata-rata kelas saat uji coba model mencapai 86,20 (SMA I) dan 83,60 (SMA II). Rata-rata tersebut mengalami kenaikan dibandingkan dari rata-rata awal yang hanya mencapai skor 81,20 (SMA I) dan 80,22 (SMA II).

Cerita peserta didik telah mencerminkan pemahaman peserta didik terhadap budaya yang berkembang di Kudus. Cerita tersebut dapat mempermudah peserta didik untuk memahami budaya-budaya yang ada di kota Kudus. Hal terpenting adalah peserta didik yang berbeda agama dan budaya dapat menghargai dan menghormati perayaan tersebut.

Desain model opera berdasarkan hasil uji coba terbatas yang dilakukan di dua sekolah secara umum sudah baik. Skor peserta didik di kedua sekolah mencapai ketuntasan belajar. Pembelajaran bercerita dengan model opera dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Hasil wawancara kepada peserta didik dan guru menunjukkan bahwa model opera sudah baik dan dalam penerapannya tidak mengalami kesulitan. Namun, pada beberapa bagian/komponen terdapat kekurangan atau kelemahan yang harus diperbaiki. Setelah melewati beberapa

tahapan tersebut, model opera berkonteks multi-kultural bermuatan pendidikan karakter terekomendasi uji ahli dan uji coba terbatas.

Keberterimaan model dalam uji coba terbatas dapat diketahui dari hasil skor peserta didik secara umum mencapai KKM. Selain skor peserta didik, keberterimaan model juga diketahui dari hasil wawancara yang dilakukan kepada peserta didik dari dua kelas pengguna model. Semua peserta didik menjawab senang dan tertarik dengan pembelajaran bercerita dengan model opera karena belum pernah dilakukan pada pembelajaran sebelumnya.

Dengan model opera peserta didik dapat meningkatkan kemampuan berceritanya dengan memunculkan lelucon saat bercerita. Iringan nyanyian dan perangkat pendukung membantu peserta didik dalam mengembangkan kreativitas berbahasanya. Pertunjukkan yang dilakukan secara spontan mendorong peserta didik untuk dapat berpikir secara cepat dalam memunculkan ide-ide cerita dan mengembangkan dialog cerita. Manfaat lain yang diperoleh peserta didik dari pembelajaran bercerita dengan model opera adalah peserta didik dapat memahami makna multikultural dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik juga dapat dilakukan dengan model ini.

Simpulan

Berdasarkan tahapan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa pengembangan model opera dilakukan berdasarkan kebutuhan materi ajar, guru, dan peserta didik. Karakteristik model opera disusun berdasarkan prinsip-prinsip pengembangan model yang diperoleh dari hasil analisis kebutuhan dan kajian teori. Merujuk dari dua hal tersebut dapat diperoleh sepuluh prinsip pembelajaran.

Desain model opera disusun berdasarkan prinsip-prinsip pengembangan dan hasil kajian model bermain peran. Pengembangan desain model opera terdiri dari lima tahapan pembelajaran yaitu: (1) tahap pemanasan, (2) tahap pembentukan konsep, (3) tahap pementasan cerita, (4) tahap diskusi dan evaluasi, dan (5) tahap berbagi pengalaman dan simpulan. Dalam penerapannya, desain model dilengkapi perangkat pembelajaran.

Model opera terekomendasi diperoleh dari hasil uji validasi ahli, revisi model, dan uji coba terbatas. Keberterimaan model diketahui dari hasil uji coba terbatas di dua sekolah dan

sikap peserta didik yang dapat memahami, menghormati, dan menghargai perbedaan budaya setelah mengikuti pembelajaran bercerita dengan model opera berkonteks multikultural bermuatan pendidikan karakter.

Daftar Pustaka

- Alfiah. 2006. "Pengembangan Proses Pembelajaran Kompetensi Menceritakan Pengalaman Pribadi Siswa Kelas VII-B SMP N 5 Semarang Menggunakan Media Foto". *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Alfian, Magdalia. 2004. "Naskah Kuno Identitas Budaya yang Terabaikan", Makalah disampaikan pada *Seminar Naskah Kuno Sebagai Perikat NKRI di Auditorium Perpustakaan Nasional RI*, 12 Oktober dalam <http://digital.pnri.go.id>
- Amini, Ernie Isis Aisyah. 2004. *Analisis Kebutuhan Pendidikan Multikultural Berbasis Kompetensi pada Siswa Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama [SLTP] di Kota Mataram*, Program Pascasarjana IKIP Negeri Singaraja, Mataram, hlm. 31-32. <http://www.damandiri.or.id/file/ernibab1.pdf>.
- Aswandi. 2010. "Membangun Bangsa Melalui Pendidikan Berbasis Karakter" dalam *Jurnal Publikasi Ilmiah Pendidikan Umum dan Nilai*. Vol. 2 No. 2 Juli 2010.
- Dawam, Ainurrofiq. 2006. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Inspeal.
- Depdiknas. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- . 2003. *Model Pembelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- El-Ma'hady, Muhaemin. 2004. *Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural (Sebuah Kajian Awal)*. Diakses tanggal 27 Mei 2004. <http://artikel.us/muhaemin6-04.html>, hlm.4.
- Hadi, Saeful. 2010. "Pengembangan Model Pembelajaran Bermain Peran Terpadu dalam Berpidato Impromptu Konteks Multikultural Siswa SMA." *Tesis*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Komara. 2010. "Pengembangan Model Investigasi Sosial pada Pembelajaran Menulis Petunjuk Berkonteks Multikultural dalam Pembentukan Karakter Siswa SMP." *Tesis*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Majid, Abdul. 2010. "Peranan Pendidik dalam Upaya Membentuk Karakter Peserta Didik" dalam *jurnal Publikasi Ilmiah Pendidikan Umum dan Nilai*. Vol. 2 No. 2 Juli.
- Muhaemin. 2005. *Multikultural dan Pendidikan Multikultural* dalam <http://artikel.us/muhaemin6-04.html>.
- Muttaqin, Tatang. 2005. *Strategi Membangun Masyarakat Multikultur*, diunduh dari www.budpar.go.id/filedata/1136_196-StrategiMembangunMasyarakatMultikulturUnsoed1.pdf pada tanggal 12052007.
- Muqtafa, M. Khoirul. 2003. *Paradigma Multikultural*. <http://www.Sinarharapan.co.id/berita/0402/05/opi02.html>.
- Suyatno. 2004. *Teknik Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya: SIC.
- Tilaar, H.A.R. 2003. *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Winataputra, Udin S. 2001. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: PAU-PAI Universitas Terbuka.
- Zulaeha, Ida. 2008. "Pengembangan Model Pembelajaran Inkuiri Sosial bagi Peningkatan Kemampuan Menulis Kreatif dalam Konteks Multikultural Siswa SMP." *Disertasi*. Bandung: Sekolah Pascasarjana UPI.